

Revitalisasi Tauhid, Menghadang Pluralisme Agama (Ulasan Buku)

Khalif Muammar, Islam dan Pluralisme Agama: Memperkokoh Tawhid di Zaman Kekeliruan, (Malaysia: CASIS UTM, 2013)

Bahren Nurdin

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi-Ma. Bulian KM 16, Simpang Sungai Duren, Muaro Jambi, Jambi

A. Pendahuluan

Isu pluralisme akhir-akhir ini semakin memanas di bumi nusantara, paling tidak di negara serumpun Indonesia dan Malaysia. Isu ini menjadi sangat penting ketika beberapa tokoh dan ilmuan Muslim menerima dan 'mensosialisasikan' paham ini ke tengah masyarakat dengan berbagai media dan cara, dari lingkungan kampus hingga masyarakat luas. Berbagai pandangan dan perspektif kajian menjadi sangat 'liar' sehingga mulai menggoyahkan sendi-sendi beragama kaum awam. Di Indonesia salah seorang tokoh pluralisme yang sangat terkenal dan fenomenal adalah mantan presiden Indonesia Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Beliau bahkan dinobatkan sebagai tokoh pluralisme Indonesia, lebih-lebih bagi kaum minoritas; non Muslim.

Gus Dur dianggap orang yang paling "cair" dalam mempraktekkan faham pluralisme. Sebagai kiyai haji (KH) yang barang tentu merupakan ulama yang sangat disegani di kalangan cendekiawan Muslim khususnya di Jawa, beliau tidak sungkan-sungkan, baik sebagai kepala Negara waktu itu mau pun sebagai pribadi, untuk masuk ke dalam urusan-urusan keagamaan bukan Islam, khususnya Kristen. Di mata Kristen, Gus Dur adalah guru perdamaian dan pahlawan gereja minoritas. Maka umat Kristen, baik Protestan maupun Katolik sangat kehilangan dengan kematian Gus Dur. Berita kematiannya sangat mengagetkan para pastur dan pendeta hingga Paus di Vatikan. Bahkan, tidak lama setelah beliau meninggal gencar diberitakan Gus Dur telah murtad.

Kelenturan perilaku Gus Dur terhadap keyakinan dan keagamaan dalam konteks pluralisme telah menciptakan perdebatan dan kesalahpahaman di berbagai kalangan, tidak terkecuali di kalangan kaum intelektual Muslim. Pro dan kontra tidak dapat dihindari. Sementara di pihak non Muslim sudah dapat dipastikan mendapat angin segar untuk terus "berda'wah" dan mengembangkan ajaran mereka dengan membungkus isu-isu ini dengan isu nasionalisme dan kesatuan bangsa. Gus Dur dijadikan pahlawan pluralisme Indonesia yang akan dikenang sepanjang masa.

Jika Gus Dur lebih dominan berada pada tataran aksi, maka beberapa tokoh pluralisme lainnya menyumbang pemikiran mereka melalui karya ilmiah. Nurcholis Madjid dan kawan-kawan menulis buku yang berjudul *"Fiqih Lintas Agama"* (Paramadina, 2004). Jalaluddin Rahmad menulis *"Islam dan Pluralisme; Akhlaq Quran Menyikapi Perbedaan"* (Serambi, 2006). Abdul Munir Mul Khan mengarang *"Satu Tuhan Seribu Tafsir"* (Kanisius, 2007). Secara umum pemikiran-pemikiran yang tertuang di dalam buku ini, baik yang tersurat mau pun yang tersirat, mendukung ide-ide dan faham pluralisme. Ide dan faham tersebut dibungkus dengan berbagai warna dan kemasan dari sosial hingga isu kesatuan berbangsa dan bernegara. Intinya secara tidak langsung telah terjadi 'kekaburan' batas-batas kebenaran dan keyakinan dalam beragama.

Tidak jauh berbeda dengan Indonesia, di Malaysia para cendekiawan Muslim juga telah menempatkan isu pluralisme ini menjadi bahasan yang sangat serius. Setuju atau setuju adanya keberagaman dalam menjalankan keyakinan juga telah masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat di sana, lebih-lebih bila dilihat keberadaan tiga suku bangsa yang ada di Malaysia yaitu Melayu, Cina, dan India. Masing-masing suku bangsa ini memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda. Keberagaman keagamaan yang hidup dalam sebuah kesatuan Negara Malaysia menjadikan isu pluralisme sangat tepat untuk dihembuskan, bahkan dari kalangan cendekiawan Muslim sendiri. Beberapa cendekiawan Muslim diantaranya Muhammad Hashim Kamali menuangkan pikirannya dalam dua buah artikel yang berjudul *"Diversity and Pluralism; A Quranic Perspective"* (IAIS, 2019) dan *"Islam's Religious Pluralism in Context"* (NST, 2011). Osman Bakar menulis *"The Qur'an on Interfaith and Inter-Civilization Dialogue"* (2006), dan kemudian makalah yang berjudul *"Exclusive and Inclusive Islam in the Quran: Implications for Muslim-Jewish Relation"* (JISMOR 5, 2010).

Dapat dipastikan bahwa ide-ide yang muncul pada tulisan-tulisan ini mencoba menempatkan pluralisme sebagai isu sentral yang secara langsung maupun tidak mulai mempertanyakan 'kebenaran mutlak' Islam. Ide-ide yang dimunculkan oleh kaum intelektual Muslim sendiri ini tentu memiliki berbagai motif dan tujuan. Paling tidak ada dua alasan tersirat yaitu, pertama, sebagaimana dari mereka mendapat "tekanan" agar tidak dianggap kaum intelektual Muslim yang fundamentalis dan radikal. Mereka cenderung menyembunyikan ketegasan Islam menentang ide-ide "liar" akan pluralisme. Kedua, isu pluralisme sangat menjadi perhatian dunia Barat sehingga kaum intelektual Muslim menjadikan isu ini sebagai cara agar mereka bisa diterima sebagai pemikir yang moderat. Dengan cara ini mereka kemudian diakui dan dianggap penting oleh Barat. Istilah 'radikalisme' kemudian menjadi sesuatu yang menakutkan bagi pemikir-pemikir Muslim.

Ketika perdebatan-perdebatan itu tiada berujung dan para pemikir Muslim 'terjerembab' dalam lembah euforia pluralisme dan masyarakat semakin kebingungan, maka sudah saatnya mencari pemikiran yang masih 'on the track'. Maka buku yang ditulis oleh Prof. Madya. Dr. Khalif Muammar dengan Judul *"Islam dan Pluralisme Agama"* (CASIS, 2013) menjadi sangat tepat untuk dibahas dalam ulusan buku di Jurnal ini. Inilah sebuah buku yang dengan komprehensif menjelaskan isu pluralisme dengan tepat dan memiliki landasan.

Di jelaskan dengan lantang bahwa “Buku ini menggariskan bahwa kebenaran mutlak agama Islam adalah persoalan asasi dalam akidah, yang sangat penting dan tidak boleh dianggap ringan. Ia bukan persoalan yang bersifat *furu'* (cabang) atau *ijtihadiah* akan tetapi persoalan *usul al-din* (prinsip dan azas agama) yang telah jelas diterangkan di dalam Al-quran dan al-Sunnah sendiri”.

B. Menelisik Ulang Pluralisme Agama

Dua tokoh penting yang telah membangun fondasi pluralisme adalah teolog Kristen Liberal (*Liberal Christianity*) yaitu Wilfred Cantwell Smith (1916–2000) dan John Hick (1922–2012). Dua tokoh ini paling tidak layak untuk dijadikan kajian untuk menelusuri tercetusnya asal usul pluralisme agama yang kita kenal saat ini. Pemikiran-pemikiran mereka dapat dilihat dari beberapa buku yang mereka tulis. Smith telah menulis beberapa buku seperti “*The End and the Meaning of Religion*” (1962), “*Question of Religious Truth*” (1967), “*Faith and Belief*” (1979) dan “*Towards A World Theology*” (1981). Pada tahun-tahun selanjutnya, pemahaman akan pluralisme dikembangkan dan dipertegas oleh John Hick dalam beberapa bukunya, diantaranya “*God has Many Names*” (1980), “*Problems of Religious Pluralism*” (1985), dan yang paling mutakhir, yang dipublikasikan pada tahun 1993 adalah “*Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion*”. Buku-buku ini boleh jadi menjadi rujukan dasar-dasar pemikirin munculnya pluralisme.

Secara konseptual Smith berpendapat bahwa “kebenaran, termasuk pemikiran teologi semua agama, adalah produk sejarah. Agama tidak lain dari ‘tumpukan tradisi’ (*cumulative traditions*) ... Oleh karenanya agama selamanya bersifat *partial*, tidak menyeluruh, personal dan subjektif”. Sementara itu Hick berpendapat bahwa agama adalah fasilitas bagi manusia untuk mencapai kebenaran. Konsep dasar yang Hick kembangkan adalah “tiada agama yang harus monopoli jalan keselamatan karena semua agama secara intrinnya adalah sama, sah, dan benar”

Namun untuk menjelaskan lebih jauh mengenai kemunculan pluralisme tersebut agaknya Prof. Khalif Muammar melalui buku “*Islam dan Pluralisme Agama*” ini tidak hanya puas dengan pemikiran tersebut, namun perlu disoroti hingga lebih dalam dan mengakar lagi. Sesungguhnya pluralisme itu merupakan bentuk ‘kegalauan’ kaum Kristen akan penciptaan kedamaian di tengah pertikaian dan peperangan ummatnya sendiri.

Kemunculan pluralisme agama yang rancak pada abad ke-20 di Barat bertitik tolak daripada andaian bahwa pertumpahan darah yang banyak berlaku di dunia adalah akibat daripada sikap eksklusif dalam mendakwa kebenaran (*Truth Claim*). ... Bertitik tolak daripada andaian di atas, ramai pemikir dan ahli teologi Barat melihat bahwa faham pluralisme agama ini adalah satu-satunya jalan keluar, bagi menangani sikap saling memusuhi dan tidak toleran masyarakat beragama (*religious intolerance*) yang mengakibatkan peperangan yang panjang, baik sesama penganut Kristian – Katolik, Protestan, Mormon, dan lain-lain, mahupun antara penganut Kristian dengan penganut Yahudi dan terhadap penganut agama atau ideologi lainnya.

Ini menunjukkan bahwa sebenarnya ide pluralisme tersebut berasal dari pertikaian

internal kaum Kristen yang kemudian digeneralisir bahwa umat-umat lain juga mengalami hal yang sama termasuk Islam. Maka perlu ditegaskan bahwa pluralisme murni produk sejarah Barat. Maka dengan demikian, konsep atau faham pluralisme agama seharusnya tidak bisa diterima begitu saja oleh umat Islam terutama kaum terpelajarinya. Penolakan ini sebenarnya bukan karena ia semata produk Barat tapi secara konseptual faham pluralisme telah jauh membawa umat menuju kekeliruan. Dengan mengikuti faham pluralisme ini, umat Islam sedang diajak mencari jalan kedamaian dengan mengikuti pola pikir dan pemahaman Barat yang sesungguhnya sedang mencari-cari. Sementara, umat Islam sudah dengan tegas memiliki jalan yang terang benderang, tanpa keraguan sedikitpun dengan mengikuti Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Konsep kedamaian antar umat beragama sudah sangat jelas dan tegas di dalam Quran Surah Alkafirun ayat 6 yang menegaskan "*untukmu agamamu, dan untukku agamaku*". Seyogyanyalah umat Muslim terutama para pemikir Islam tidak latah mengikuti sesuatu yang sesat lagi menyesatkan.

Dengan beberapa kejadian letupan-letupan pertikaian antar umat beragama, terutama hubungan antara Islam dan dunia Barat, isu pluralisme seakan semakin menjadi pembenaran sebagai satu-satunya solusi untuk menciptakan kedamaian di muka bumi ini. Kejadian penyerangan gedung *World Trade Center* (WTC) atau yang lebih dikenal dengan penyerangan 11 September yang menempatkan 'Islam' sebagai pelaku terorisme tersebut merupakan momentum yang sangat baik bagi kaum penganut faham pluralisme untuk menyebarluaskan faham ini ke seluruh penjuru dunia terutama di kalangan intelektual Muslim. Padahal sebenarnya apa yang terjadi belum tentu sepenuhnya persoalan pertikaian antar umat beragama. Belum ada jaminan seratus persen bahwa penyerangan semacam itu adalah tendensi keagamaan. Boleh jadi motif-motif lain seperti politik, ekonomi, militer dan pertahanan, dan lain sebagainya menjadi factor terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan kepentingan agama.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemunculan isu atau faham pluralisme semata atas kehendak Barat untuk menyelesaikan persoalan mereka akan pertikaian dan perselisihpahaman di kalangan mereka sendiri. Mereka sedang mencari-cari konsep dan teori untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmoni. Sayangnya, para cendekiawan Muslim ikut-ikutan latah mengikuti konsep yang mereka tawarkan sehingga sebagian besar dari mereka 'lari' dari konsep yang hakiki yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Dengan mengetahui latar belakang munculnya faham pluralisme ini seyogyanya para tokoh intelektual Muslim harus 'berani' berada pada garda depan untuk membela yang hakiki. Rayuan-rayuan pemikiran yang dilontarkan kaum pluralis harus dibantah dengan tegas dan jantan dengan sendi dan taji akidah yang kuat. Al-Quran dan al-Sunnah harus dijadikan rujukan utama dalam menentukan sikap. Tidak boleh sikap kaum intelektual Muslim bias oleh kepentingan-kepentingan yang bukan bersumber dari kebenaran dari Allah. Jika itu yang terjadi maka kaum intelektual dan masyarakat Muslim akan semakin kehilangan akar akidah dan agamanya. Akan goyan dan terbawa angin terhuyung ke kiri dan ke kanan karena dia tidak mengakar pada umbi yang kokoh.

Kekeliruan di Atas Kekeliruan

Ibarat mengikuti suatu jalan yang salah, para intelektual Muslim tidak mau kembali ke pangkal jalan untuk kemudian menelusuri jalan yang benar. Celaknya lagi, mereka tidak sedang merasa mengikuti jalan yang salah. Dengan dalil-dalil yang dibangun di atas kepentingan demi kepentingan (duniawi) mereka terus bergerak dan meyakinkan banyak orang bahwa mereka sedang membangun suatu kebenaran. Kesesatan itu semakin terasa bila konsep pluralisme ini dihubungkan dengan paham sekularisme dan liberalisme yang sedang berkembang. Menyatukan atau memadukan konsep-konsep ini sama saja dengan membangun kekeliruan di atas kekeliruan.

Sebagaimana dipahami bersama bahwa paham sekularisme adalah prinsip atau aliran pemikiran yang menerima hanya kehidupan duniawi dan menempatkan kebenaran hanya berdasarkan pada rasional murni. Artinya, terjadi penolakan akan segala sesuatu yang datang dari agama dan alam ghaib, termasuk di dalamnya prinsip kebenaran. Dalam bukunya *"Islam dan Sekularisme"* Prof Naquib Al-Attas sangat jelas menerangkan pemahaman konsep sekularisme ini dimana kaum ini benar-benar ingin melepaskan diri dari segala sesuatu yang bukan 'keduniawian'. Mengutip teolog Belanda Cornelis van Peursen, Naquib menyimpulkan bahwa:

Sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia 'pertama dari kungkungan agama dan kemudian dari kungkungan metafisika yang mengatur akal dan bahasanya'. Ia adalah melepaskan bebas dunia ini dari kefahaman mengenai dirinya yang berdasarkan agama dan paham-paham berunsurkan keagamaan, menolak segala pandangan alam (*world view*) yang tertutup, menghapuskan semua mitos luar biasa dan symbol-simbol yang dianggap kudus. Membebaskan perjalanan sejarah dari campur tangan nasib, suatu penemuan manusia bahwa nasib dunia berada di tangannya sendiri, bahwa dia tidak dapat lagi menyalahkan nasib atau takdir atas apa yang ia lakukan terhadapnya, yaitu manusia yang mengalihkan perhatiannya dari alam yang lain di luar sana, kepada ala mini dan masa ini

Inilah salah satu definisi dan pemahaman sekularisme yang komprehensif dan mudah dipahami. Bagaimana sesungguhnya dengan pemahaman ini manusia sekuler telah dibawa jauh dari aturan-aturan hidup beragama dan ber-Tuhan. Sebenearnya jika dilihat dari perjalanan paham ini, pada mulanya Kristen Barat juga menolak sangat keras dan konsisten terhadap sekularisme yang coba dihidupkan. Namun mereka gagal dan bahkan mereka terjerumus ke dalam lembah sekularisme yang mendidih. Prof Naquib menegaskan "Kritik telah mencoba melawan sekularisasi, namun menemui kegagalan, bahayanya adalah setelah gagal menentang sekularisasi, teolog-teolog modernis yang sekarang berpengaruh mendesak umat Kristen agar bergabung ke dalamnya".

Hal inilah sebenarnya yang harus menjadi titik perhatian para kaum intelektual Muslim karena pengaruh kaum teolog-teolog modernis tersebut tidak hanya menyebarkan 'kegagalan' melawan sekularisme mereka kepada kaum Kristen tetapi juga meluas kepada seluruh umat manusia di dunia ini termasuk di dalamnya umat Islam dan pemikir-pemikir Islam dalam berbagai bentuk dan metode penyebarannya. Jika kemudian pemikiran pluralisme agama

mendapat ‘sumbangan’ yang berarti dari kaum pemikiran dan paham sekularisme, maka itulah yang kemudian yang disebut dengan kekeliruan di atas kekeliruan. Umat Islam atau kaum intelektual yang telah terlanjur untuk membenarkan pluralisme agama harus kembali ke pangkal jalan. Jangan terus meneruskan jalan yang salah lagi menyesatkan.

Penegasan Kebenaran

Tawaran yang paling pasti untuk kembali kepada kebenaran yang hakiki dalam memahami konsep Tawhid adalah mengembalikan segala urusan dan hujjah pada yang benar dengan berdasarkan kepada al-Quran dan al-Sunnah serta Ijma’ para ulama’. Namun masalahnya adalah bahwa kaum pluralis agama juga menggunakan ayat-ayat al-Quran dan al-Sunnah untuk menekankan bahwa pemikiran yang mereka sampaikan adalah sebuah kebenaran. Jika begitu di mana pangkal jalan yang keliru itu? Prof. Khalif dalam buku “Islam dan Pluralisme Agama” pada sub-bab “Meluruskan Kekeliruan” memberikan gambaran yang sangat detail dan jelas di mana letak kekeliruan tersebut. Salah satu letak kekeliruan yang besar itu adalah dalam memahami dan menaksir ayat-ayat al-Quran yang digunakan. Bukan ayatnya yang salah namun cara mereka menafsirkannya yang tidak benar dan penuh dengan kepentingan dan kehendak manusia, bukan kehendak Tuhan yang telah menurunkan ayat tersebut. Hal inilah yang telah membawa para kaum pluralisme terhanyut semakin jauh sehingga pembenaran-pembenaran yang dilakukan syarat dengan praduga dan syahwat duniawi.

Munculnya kaum pluralisme agama ini agaknya memang telah diperkirakan oleh Rosulullah Muhammad saw melalui hadisnya “akan muncul di akhir zaman, pemuda-pemuda berpikiran bodoh, dangkal cita-cita, pandai menggunakan kata-kata Tuhan, pandai membaca al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar daripada agama bagaikan anak panah yang menembusi binatang buruan” (Hadis Sahih Muslim no. 1778, bab Zakat). Hadis ini sesungguhnya sudah cukup memberi peringatan yang baik untuk para ‘anak muda’ Muslim (kaum intelektual) agar tidak menjadi bodoh dan keluar dari kebenaran. Maka dari itu, untuk memahami dan mendapatkan kepandaian dari al-Quran harus dilakukan penafsiran dengan ilmu dan haru tanpa kepentingan selain kepentingan akan kebenaran dengan tidak mencampur adukkan antara yang haq dan yang bathil. Al-Quran harus ditempatkan pada posisinya yang paling tinggi sebagai satu-satunya sumber kebenaran dari Allah sehingga ia harus ditafsirkan dengan ilmu dan kebenaran. Maka di dalam buku ini sudah sangat jelas dalil-dalil al-Quran dan al-Sunnah yang disampaikan untuk meluruskan dalil-dalil yang digunakan oleh kaum pluralis agama. Ia dijelaskan secara komprehensif dengan kematangan intelektual yang mupun.

Kesalahan mendasar kaum pluralis agama bermula dalam memahami kata ‘Islam’. Kesalahan yang sangat vatal ketika kaum pluralis agama mengartikan ‘Islam’ dalam ayat al-Quran. “mereka menafsirkan perkataan al-Islam dalam surah Ali Imran: 19 dan 85 adalah kata masdar (*verbal naun*) dari kata kerja aslama yang bermaksud berserah diri kepada Tuhan yang oleh karena itu tidak terhad kepada orang Islam tetapi juga semua penganut

agama yang padanya ada penyerahan diri kepada Tuhan". Ini adalah sebuah kekeliruan yang harus diluruskan sehingga ia tidak bias dan menyesatkan banyak orang. Ayat ini harus dikembalikan kepada akarnya sehingga dia tetap pada makna yang sesuai dengan apa yang Allah maksudkan. Maka dari itu dijelaskan bahwa;

Dan sesiapa yang mencari selain Islam sebagai agama (*dinan*), maka tidak akan direrima daripadanya, dan ia pada hari akhirat kelak dari orang-orang yang rugi (Surah Ali-Imran: 85).

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam tidak pada posisi kata kerja 'menyerahkan diri' tetapi sebuah kelembagaan agama yaitu agama Islam. Pemahaman ini yang coba 'dikaburkan' dengan berbagai cara sehingga menimbulkan kercancuan pemahaman. Penafsiran-penafsiran yang mereka lakukan tidak lagi berpijak pada sendi yang benar tetapi telah terbawa berbagai arus kepentingan dan 'kebodohan' zaman. Sebagaimana disampaikan di atas, kaum pluralisme agama telah terlalu kotor karena terkonta minasi oleh faham-faham sekularisme dan liberalism. Bahkan tidak jarang kaum intelektual Muslim mengatasnamakan Allah untuk mendukung pendapat mereka yang telah keliru. Dengan ayat-ayat al-Quran yang dipahami sedemikian rupa, mereka meyakini Allah juga 'menginginkan' pluralisme yang sedang mereka sebarkan. Padahal mereka tidak sesungguhnya berada pada kehendak Allah dalam memaknai ayat-ayat Allah.

Sebagian besar kaum cendekiawan Muslim yang terjerat dalam pemahaman pluralisme agama ini asyik bermain-main dengan pandangan dan opini Barat. Mereka bahkan tidak sadar sedang dibuai oleh pemikiran-pemikiran 'duniawi' dan 'manusiawi' (menghilangkan peran Tuhan) yang dimainkan Barat yang memang tidak berpijak pada kebenaran hakiki yaitu al-Quran. Dengan kata lain, mereka lebih takut dengan opini Barat dicap sebagai eksrtimis, fundamentalis, dan lain sebagainya ketimbang takut kepada ayat-ayat Allah yang sebenarnya. Padahal Allah telah mengingatkan sekaligus memutuskan apa agama yang terbaik di sisi-Nya yaitu Islam;

Pada hari ini, orang-orang kafir telah putus asa (daripada memesongkan kamu) dari ugama kamu 9setelah mereka melihat perkembangan Islam dan umatnya), sebab itu janganlah kamu takut dan gentar kepada mereka, sebaliknya hendaklah kamu takut dan gentar kepadaKu. Pada hari ini, Aku telah sempurnakan bagi kamu ugama kamu, dan Aku cukupkan nikmatKu kepada kamu, dan Aku telah redhokan Islam itu menjadi umaga untuk kamu (Quran Surah Al- Ma'idah: 3).

Banyak lagi ayat-ayat al-Quran dan al-Sunnah yang dikemukakan di dalam buku ini sangat jelas dan baik bukan untuk membantah ayat-ayat al-Quran dan al-Sunnah yang digunakan kaum pluralis agama, namun meluruskan dan mencoba memberi pandangan yang benar akan pemahaman mereka selama ini. Ayat-ayat al-Quran memang bukan untuk diperdebatkan apa lagi untuk mencari kemenangan. Ia harus ditempatkan di tempat yang paling benar yaitu sebagai petunjuk sebagaimana penegasan Surah Al-Baqarah Ayat 2 yang berbunyi "Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mreka yang bertaqwa". Tentu sudah dapat dipastikan bahwa al-Quran ini akan menjadi petunjuk sebagaimana

fungsinya yang telah Allah gariskan itu jika ia dipelajari, dipahami, dan diambil hikmahnya dengan cara-cara yang benar dan hanya semata karena takut kepada Allah semata. Tidak boleh al-Quran ini dipahami dan ditafsirkan hanya karena takut kepada pandangan orang lain atau bahkan karena takut dengan opini kaum kafir di Barat. Ini kesalahan yang sangat fatal dan seharusnya kaum pluralis agama kembali menempatkan ayat-ayat yang mereka kemukakan kepada tempat yang sebenarnya. Jangan dibawa kesana dan kemari dengan terus menyesatkan ummat dengan dalil-dalil yang sesungguhnya menyesatkan dan sarat kepentingan duniawi.

Prof. Khalif menegaskan dengan sangat gamblang akan kehilapan yang dilakukan oleh kaum pluralis agama yaitu kegagalan dalam memahami ayat-ayat al-Quran dengan kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalamnya.

selain gagal merujuk pada keseluruhan ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan kedudukan ahl al-Kitab dan orang bukan Islam umumnya, mereka juga gagal merujuk kepada al-Sunnah yang mempunyai peranan menafsirkan dan menjelaskan maksud ayat-ayat al-Quran. Begitu juga ijma' Sahabat, para Tabi'in dan Tabi' tabi'in serta para ulama' sangat penting untuk dirujuk dan tidak boleh diketepikan jika benar-benar seseorang itu ingin mendapatkan pemahaman yang benar.

Inilah dasar kesalahan yang dilakukan oleh kaum pluralisme dalam memahami al-Quran dan juga sekaligus sebagai peringatan bagi kaum awam untuk eksta hati-hati dalam menerima tafsiran-tafsiran al-quran yang mereka sampaikan. Sangat jelas bahwa al-Quran harus ditafsirkan dengan komprehensif dan ilmu yang mupuni hingga ia berada pada tempat yang sebenarnya. Semoga buku ini benar-benar memberikan pencerahan dan cahaya kebenaran dari kesilapan-kesilapan yang dilakukan kaum pluralisme agama.

C. Penutup

Kaum pluralis agama telah jauh berada di jalan kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat al-Quran dan al-Sunnah sehingga pemahaman-pemahaman itu seakan mencabut akar umbi kebenaran al-Quran dan Al-Sunnah itu sendiri. Makna yang didapat menjadi bias karena terlibatnya kepentingan-kepentingan duniawi sebagaimana juga pengaruh dari pemikiran-pemikiran kaum sekularisme dan liberalism. Ayat-ayat Allah hanya diterjemahkan sesuai 'kepentingan' mereka sendiri. Maka dari itu, buku ini menjadi air penyejuk yang akan menyirami pohon-pohon pemikiran yang gersang tersebut agar ia kembali tumbuh bersemi sesuai kehendak Allah. Sangat penting bagi kaum intelektual Muslim untuk tidak terlalu jauh terbuai dengan 'rayuan-rayuan' Barat sehingga mengorbankan ayat-ayat Allah yang benar-benar sudah nyata dan terang adanya. Maka, kembali kepada jalan yang benar adalah pilihan yang tepat.

Islam adalah agama yang hanif dengan segala kebenaran yang ada padanya. Umat Muslim terutama kaum cendiakiawannya seharusnya tidak ragu-ragu akan kebenaran Islam dan tidak takut untuk menyampaikan kebenaran itu kepada kaum mana saja. Kebenaran Islam tidak boleh dicampuradukkan dengan pemikiran-pemikiran yang

tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Islam memiliki bukti kebenaran yang tidak dapat terbantahkan yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Jika umat Muslim berpegang teguh kepada dua perkara ini tanpa ragu dan semata karena Allah, maka mereka akan berada dalam kebenaran yang hakiki. Prof Khalif sangat menekankan di dalam buku ini bahwa “penegasan agak kebenaran mutlak agama Islam oleh seorang Muslim tidak harus ditafsirkan sebagai suatu sikap yang eksklusif dan tidak toleran”.

Dengan pemahaman yang benar, Islam justru sangat toleran dengan porsi dan cara yang tepat. Toleran bukan berarti menyamaratakan semua agama sebagaimana yang dipahami kaum pluralis agama. Namun menempatkan cahaya kebenaran agama-agama yang diyakini pada cahayanya sendiri. Memang tidak dinafikan bahwa terdapat persamaan-persamaan antar agama yang ada, namun tidak juga menifikan perbedaan. Perbedaan inilah yang sangat penting untuk menentukan cirri satu agama dengan agama yang lainnya. Jika kaum pluralisme menawarkan perdamaian dan keharmonisan dengan menyamaratakan agama justru tidak terdapat bukti-bukti yang nyata, bahkan di Amerika sendiri. Sesungguhnya bukan menyamaratakan, tetapi bagaimana menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. Berbeda tidak pula membenci orang lain. Berbeda dengan berpegang teguh dengan keyakinan sendiri dan menghormati keyakinan orang lain tanpa kebencian adalah kunci kedamaian dan keharmonisan antar umat beragama. Prof Khalif mengingatkan bahwa “tiada falsafah atau ideologi yang dapat membuang kebencian ini (antar umat beragama) dan menggantikannya dengan kasih sayang, melainkan agama Allah yang benar, yang sesungguhnya merupakan rahmat kepada sekalian alam dan cahaya ke jalan yang lurus (*al-sirat al-mustaqim*)”. Umat muslim harus berpegang teguh dengan Agama Islam yang diyakininya dengan tauhid yang tidak boleh goyah oleh pandangan apapun.

Akhirnya, di akhir buku ini Prof Khalif berpesan:

Apa yang dilakukan oleh para ilmuwan Islam dalam menolak pluralisme agama adalah bersikap jujur, tulus (*sidq, ikhlas*) serta berpegang teguh kepada ajaran yang terkandung di dalam al-Quran dan al-Sunnah. Para ilmuwan Muslim ini bertegas mempertahankan Tawhid dan hakikat bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah. ...Oleh yang demikian adalah amat penting bagi seseorang Muslim itu melihat segala persoalan mengikut pandangan alam (*worldview*) dan epistemologi Islam, agar seseorang Muslim dapat berpikir dengan benar dan lurus. Tanpa pandangan alam dan epistemologi yang berasaskan kepada al-Quran dan al-Sunnah ini seseorang itu akan mudah terkeliru dan mencapuradukkan ajaran Islam dengan idea-idea yang berasal dari falsafah dan pemikiran asing

Semoga pesan ini dan semua kandungan buku ini benar-benar menjadi cahaya bagi umat Muslim dalam meyakini Islam sebagai agama yang benar di sisi Allah, amin.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010)
- Kalif, Muammar, *Islam dan Pluralisme Agama: Memperkukuh Tawhid di Zaman Kekeliruan*, (Kuala Lumpur: Center for Advanced Studies on Islam, Science and Civilization (CASIS) Universiti Teknologi Malaysia, 2013)